

ANALISIS PEMANFAATAN PELAYANAN VCT (VOLUNTARY CONSELING AND TESTING) HIV/AIDS DI RSUD LABUANG BAJI KOTA MAKASSAR

Rika Kurnia Kandacong¹, Samsualam², Andi Surahman Batara³

¹Universitas Muslim Indonesia

²Universitas Muslim Indonesia

³Universitas Muslim Indonesia

Alamat Korespondensi: (rikakurnia430@yahoo.com/082343460047)

ABSTRAK

Salah satu upaya dalam strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2010-2014 adalah program pelayanan konseling dan testing HIV sukarela (Voluntary Counselling and Testing-VCT) (KPA, 2010). Jumlah responden dengan HIV dan AIDS (ODHA) semakin meningkat sehingga kebutuhan terhadap layanan kesehatan juga semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang perilaku pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) dan analisis strategi pemanfaatan pelayanan VCT (Voluntary Conseling And Testing) di Rumah Sakit Labuang Baji. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 2 responden konselor VCT, Kepala Ruangan VCT, dan 5 Pasien HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT sudah baik, Motivasi pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT adalah karena adanya risiko terkena HIV/AIDS. Dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan VCT pada pasien HIV/AIDS sudah baik, Strategi dilakukan petugas kesehatan agar pasien HIV/AIDS mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada di Rumah Sakit adalah melakukan Screening pada semua pasien yang dirawat di Rumah sakit Labuang Baji dengan mengajak pasien yang berisiko untuk ikut konseling secara privasi dan rahasia, Sarana dan Prasarana terhadap pemanfaatan pelayanan VCT di Rumah Sakit Labuang Baji sudah cukup lengkap namun belum maksimal, jumlah konselor yang melayani masih kurang apalagi di lihat dari peningkatan pasien HIV/AIDS yang datang berobat.

Kata Kunci : Pemanfaatan Pelayanan VCT, Strategi, HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2010-2014 adalah program pelayanan konseling dan testing HIV sukarela (Voluntary Counselling and Testing-VCT) (KPA, 2010). Pemanfaatan Klinik VCT di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 5.704 kunjungan atau 2,8 % dari kunjungan klinik VCT secara Nasional. Jumlah penderita baru HIV/AIDS hingga Juni 2018 di Kota Makassar mencapai 354 responden. Data tersebut dari jumlah 21.725 responden yang datang kelayanan konseling dan testing HIV di Kota Makassar dari Januari-Juni 2018, jumlah tersebut diprediksi masih akan terus bertambah sepanjang tahun ini. Apa lagi menurut catatan Dinas Kesehatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir di Kota Makassar, jumlah penderita HIV terus meningkat. Tahun 2015 tercatat 665 HIV Positif baru, tahun 2016 naik menjadi 773, lalu tahun 2017 naik lagi sebanyak 1038 HIV Positif. (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2018). Menurut Data dari Rumah Sakit Labuang Baji yang diambil dari Januari-Oktober 2018 pasien ODHA yang rutin

melakukan pemeriksaan VCT sebanyak 2.587, dan dilihat dari data kunjungan Rumah Sakit untuk Pasien HIV setiap bulannya selalu meningkat. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Kota Makassar, pada tanggal 2 Februari s/d 2 Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Petugas VCT yang bekerja di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dan Pasien HIV/AIDS yang berkunjung atau berobat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar. Kriteria inklusif

- Bersedia menjadi responden
- Pasien positif HIV/AIDS.
- Berada di rumah sakit pada saat penelitian

Tabel 1. Karakteristik Informan di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Kota Makassar (n=8).

No	Inisial	Jenis kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan	Alamat	Ket.
1	SM	L	47	SKM	Makassar	IK
2	HM	P	39	Ners	Makassar	IP
3	HR	P	50	Perawat	Makassar	IP
4	NL	P	35	SMA	Makassar	IB
5	ML	L	26	SMA	Makassar	IB
6	MS	L	28	S1	Maros	IB
7	MF	L	49	S1	Baru	IB
8	SB	L	52	S1	Makassar	IB

Data diperoleh secara primer melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan 8 responden informan yang terbagi dalam 3 kelompok informan, yaitu informan biasa 5 responden, informan pendukung 2 responden, dan informan kunci 1 responden. Peneliti mengambil 5 responden informan biasa yaitu Pasien HIV/AIDS yang datang berobat di RSUD Labuang Baji. Sedangkan untuk informan pendukung ada 2 responden yaitu Konselor VCT dan Kepala Ruangan VCT. Dan untuk Informan Kunci ada 1 responden yaitu Penanggung Jawab Konselor VCT RSUD Labuang Baji.

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pasien HIV/AIDS tentang pemanfaatan pelayanan VCT dapat disimpulkan bahwa sudah baik sehingga mereka sudah mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada, hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

"Yang saya ketahui tentang VCT itu adalah di mana suatu bentuk pelayanan yang ada di rumah sakit khususnya untuk mengetahui status HIV seseresponden"(NL, 35 Tahun, 22 Februari 2019).

Sedangkan Pengetahuan pasien sendiri tentang HIV/AIDS sudah baik, secara garis besar mereka tahu apa itu HIV/AIDS hal ini sesuai dengan pernyataan informan :

"HIV/AIDS itu human immudifiency virus yang di mana yang menyerang system kekebalan tubuh sedangkang AIDS sekumpulan gejala penyakit dari HIV"(NL, 35 Tahun, 22 Februari 2019).

Kemudian Pengetahuan Pasien HIV/AIDS tentang alur pemeriksaan VCT pada awal

pemeriksaan masih kurang mereka hanya datang dan meminta arahan kepada petugas, hal ini sesuai dengan pernyataan informan :

"tidak, saya cuman di arahkan saja sama petugasnya, owh saya jarang pergi melakukan pemeriksaan jadi saya selalu bertanya sama petugasnya" (MS, 28 Tahun, 21 Februari 2019).

Dari jawaban beberapa informan menunjukkan bahwa *pengetahuan* pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT itu sudah baik, namun ada masih ada beberapa informan yang tidak tahu apa itu VCT yang mereka tahu adalah pemeriksaan HIV yang di lakukan di Rumah Sakit.

2. Motivasi

Berikut adalah pernyataan informan tentang apa yang membuat mereka ingin melakukan pemeriksaan VCT:

"waktu itu kan saya pekerjaannya sebagai waria baru saya pergi coba coba ternyata saya kena HIV kemudian saya rutin berobat dan tidak melakukan pekerjaan itu lagi".....(ML,26Tahun,22 Februari 2019)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka untuk melakukan pemeriksaan VCT karena adanya risiko terkena HIV/AIDS, namun ada juga informan mau melakukan pemeriksaan HIV/AIDS setelah mereka datang berobat ke rumah sakit kemudian di rujuk ke rumah sakit yang melakukan pelayanan VCT berikut adalah pernyataan informan:

"karena saya sakit awalnya tidak tahu dan jarang pergi periksa baru langsung masuk di rawat inap, jadi setahu saya cuman disini saja bisa lakukan pengobatan jadi saya langsung kesini" (MS, 28 Tahun, 21 Februari 2019).

Dari beberapa jawaban informan menunjukkan bahwa Motivasi pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT karena adanya risiko terkena HIV/AIDS dan mereka mendapatkan informasi tentang pemeriksaan VCT dari petugas kesehatan, internet, rujukan dari rumah sakit lain dan teman sesama pengidap HIV/AIDS.

3. Dukungan Keluarga

Berikut pernyataan informan tentang pertanyaan peneliti apakah keluarga anda

mendukung untuk melakukan pemeriksaan VCT :

"iyaa keluarga saya sangat mendukung bahkan sekali kali, saya datang periksa sama istri saya" (SB, 52 Tahun, 23 Februari 2019).

Dari pernyataan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan dari keluarga yaitu dukungan memberi nasehat, emosional dan pemberian bantuan dengan menemani untuk melakukan pemeriksaan VCT, namun ada juga informan yang merasa tidak mendapat dukungan penuh dari pihak keluarganya, berikut pernyataan informan :

"tidak ada dukungan keluarga saya sendiri yang pergi tidak ada yang mengantar kecuali beberapa keluarga eeee dari almarhum suami yang tahu tapi tetap ka sendiri" (NL, 35 Tahun, 22 Februari 2019).

Sehingga dari pernyataan beberapa informan diatas dapat di simpulkan bahwa keluarga sangat mendukung untuk melakukan pemeriksaan VCT adapun bentuk dukungan keluarga adalah seperti dukungan emosional dengan memberikan perhatian dan semangat serta pemberian bantuan seperti mendampingi saat pemeriksaan VCT.

4. Strategi Petugas Kesehatan

Kemudian peneliti menanyakan Bagaimana Strategi yang dilakukan petugas kesehatan agar pasien HIV/AIDS mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada di rumah sakit, berikut adalah pernyataan informan pendukung:

"eee...apa, klo strateginya anu eee seperti LSM toh ada namanya pelayanan jangkauan ada kunjungan seperti mobile dia anumi dia arahkan kemudian dilakukan pemeriksaan di sini, kalau di rumah sakit adalah menerima rujukan dan melakukan screening pada semua pasien yang dirawat siapapun di kelas manapun " (HR, 50 Tahun, 23 Februari 2019).

Strategi yang dilakukan petugas kesehatan agar pasien HIV/AIDS mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada di Rumah Sakit adalah melakukan Screening pada semua pasien yang dirawat di Rumah sakit Labuang Baji dengan mengajak pasien yang berisiko untuk ikut konseling secara privasi dan rahasia, selain itu dan Rumah Sakit Labuang Baji merupakan

salah satu rumah sakit rujukan pertama dari Puskesmas maupun Rumah Sakit Daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang menerima rujukan pasien HIV/AIDS.

5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, peneliti menanyakan Bagaimana dengan ketersediaan Sarana dan Prasarana penunjang pelayanan VCT di Rumah Sakit ini, berikut adalah pernyataan informan kunci :

".....kemudian untuk ketersediaan sarana ditingkatkan kalau puskesmas itu eee ada kewenangan terbatas bisa memeriksa ketika ada namanya kan ada namanya program kita pisahkan antara HIV dengan AIDS, HIV itu bisa tidak ditangani di rumah sakit artinya jadi dia bisa dirawat jalan jadi bisa ditangani di puskesmas ketika dia masuk dalam tahap AIDS, kalau untuk rumah sakit labuang baji karena kami adalah rumah sakit rujukan Sulawesi selatan....." (SM, 47 Tahun, 21 Februari 2019).

Dari pernyataan informan kunci diatas dapat di simpulkan bahwa Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di Rumah Sakit Labuang Baji sudah lengkap namun dari segi sumber daya manusia misalnya saja dokter spesialis yang masih kurang lengkap sehingga jika ada pasien HIV/AIDS yang harus di tangani lebih lanjut maka mereka merujuk ke Rumah Sakit tipe A yaitu Rumah Sakit Wahidin, namun hal ini tidak sejalan dengan pernyataan informan pendukung : *"kalau sarana dan prasarana itu belum maksimal seperti ada pemeriksaan laboratorium ada yang tidak lengkap, biasanya kalau ada pasien yang mau pemeriksaan lab yang cukup lengkap kita rujuk keluar" (HM, 39 Tahun, 21 Februari 2019)*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di Rumah Sakit Labuang Baji sudah cukup lengkap namun belum maksimal ada beberapa hal yang memungkinkan pasien harus di rujuk ke Rumah Sakit Wahidin seperti Pemeriksaan Laboratorium dan Sumber Daya Manusia seperti Dokter Spesialis.

6. Keterampilan Petugas VCT/Konselor

Berikut adalah pernyataan informan tentang keterampilan dan pengalaman konselor di Rumah Sakit Labuang Baji:

"kalau saya sudah kurang lebih 5 tahun jadi konselor disini, jadi sudah cukup tahu semuanya" (HM, 39 Tahun, 21 Februari 2019).

melakukan pelayanan VCT di Rumah Sakit ini berikut adalah pernyataan informan pendukung:

"hanya 2 responden saja satu rawat inap satu rawat jalan" (HM, 39 Tahun, 21 Februari 2019)

untuk memberikan inisiasi kepada pasien untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS.

Dari perkembangan penelitian, peneliti menanyakan apakah konselor yang ada sudah cukup untuk melayani pasien HIV/AIDS, berikut adalah pernyataan informan pendukung :

"klo konselor itu masih kurang, kan kemarin itu saya ikut konselor karena di tunjuk langsung untuk pelatihan kan kalau saya dulu kerja sebagai perawat..." (HM, 39 Tahun, 21 Februari 2019).

PEMBAHASAN

Pengetahuan menjadi salah satu factor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT oleh masyarakat. Pengetahuan tersebut berupa informasi yang diketahui oleh informan tentang cara penularan HIV/AIDS serta tujuan, manfaat dan alur pelayanan VCT. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh bahwa pengetahuan pasien HIV/AIDS tentang pelayanan VCT sudah baik, hal ini disebabkan karena mereka merasa berisiko tertular HIV/AIDS sehingga mereka mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada, walaupun ada beberapa pasien HIV/AIDS yang datang untuk memanfaatkan pelayanan VCT karena rekomendasi dari puskesmas, rujukan dari rumah sakit lain, maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara aktif memberikan saran kepada mereka agar mengikuti pemeriksaan VCT tanpa tahu tentang tahapan pelayanan VCT tersebut.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseresponden untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa di katakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan menghindari kegagalan hidup. Motivasi dapat berupa motivasi intristik dan ekstrinsik. Di samping itu motivasi juga akan sangat di pengaruhi dari luar (eksternal). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa motivasi pasien HIV/AIDS untuk memanfaatkan pelayanan VCT adalah karena adanya risiko terkena HIV/AIDS dan mereka

mendapatkan informasi tentang pemeriksaan VCT dari petugas kesehatan, internet, rujukan dari rumah sakit lain dan teman sesama pengidap HIV/AIDS.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis. Menurut Notoatmodjo (2012), emosi yang sehat tercermin dari kemampuan seseresponden mengekspresikan dan hal tersebut dapat menjadi motivasi dan rasa nyaman seseresponden dapat disimpulkan bahwa jumlah memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan, seperti klinik VCT.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di Rumah Sakit Labuang Baji sudah cukup lengkap namun belum maksimal ada beberapa hal yang memungkinkan pasien harus di rujuk ke Rumah Sakit Wahidin seperti Pemeriksaan Laboratorium dan factor lain yaitu Sumber Daya Manusia seperti Dokter Spesialis.

Menurut green (2005), ketersediaan sarana dan prasarana merupakan factor pendukung yang memungkinkan suatu tujuan dapat terlaksana. Factor pendukung tersebut mencakup sumber daya yang perlu untuk melakukan perilaku kesehatan. Sumber daya itu antara lain meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, ketercapaian berbagai sumber daya, ketersediaan obat, kebijakan pemerintah. Menurut pedoman layanan VCT dari kemenkes, konselor VCT berasal dari tenaga kesehatan atau non kesehatan yang telah mengikuti pelatihan terkait VCT. Selain itu di butuhkan jumlah konselor yang cukup agar layanan dapat segera dilakukan sehinggalah klien tidak harus menunggu lama.

Dari hasil wawancara mendalam di dapatkan bahwa keterampilan dan pengalaman konselor dalam melayani pasien HIV/AIDS sudah baik karena sebelum mereka menjadi konselor terlebih dahulu di lakukan pelatihan oleh Kemenkes dan mereka melakukan tugas sesuai dengan standar SOP yang ada, namun dari segi jumlah konselor yang melayani masih kurang apalagi di lihat dari peningkatan pasien HIV/AIDS yang datang berobat.

Hasil pertemuan Harare-Zimbabwe tahun 2001 menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis konselor yang kompeten dalam memberikan layanan konseling berdasarkan model implementasi dan strategi untuk meningkatkan layanan VCT yaitu konselor sebaya (peer counselor), konselor awam (lay counselor), konselor profesional (professional counselor), dan konselor senior (senior counselor). Hasil studi di Afrika selatan menemukan masalah

pada layanan VCT yang mirip dengan hasil penelitian ini, yaitu masalah yang meliputi tidak jumlah konselor yang kurang.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT itu sudah baik.
2. Motivasi pasien HIV/AIDS terhadap pemanfaatan pelayanan VCT karena adanya risiko terkena HIV/AIDS
3. Dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan VCT pada pasien HIV/AIDS sudah baik.
4. Strategi yang dilakukan petugas kesehatan untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan VCT adalah melakukan Screening pada semua pasien yang dirawat di Rumah sakit Labuang Baji dengan mengajak pasien yang berisiko untuk ikut konseling secara privasi dan rahasia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandhy, Syakhrul. 2015. Analisis Pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (Vct) Pada Kelompok Risiko Tertular HIV/AIDS Di Kota Pare-Pare. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, (online) (http://repository.unhas.ac.id/id4001digilib/filesdisk1411_syahrulaf-20526-1-15-syakhk_.pdf). Diakses 28 Agustus 2018
- Buku Panduan Hari AIDS Sedunia Tahun 2015., (online), (<http://www.dephub.go.id/public/file/supload/spotstspostspostbodybuku-panduan-has-2015.pdf>), di akses 28 Agustus 2018
- Dinkes Kota Makassar. 2013. Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2012., (online), (<http://dinkes.kotamakassar.net/download/718%20Gabung%20profil%202013.pdf>). diakses 28 Agustus 2018
- Dirjen PP & PL Kemenkes RI. A 2010. Pedoman Penerapan Konselin Dan Tes HIV (Online), (<https://linkaisd.files.wordpress.com/2014/09/buku-modul-peserta.pdf>). di akses 28 Agustus 2018
- Green, Lawrence. 1980. Health Education Planning, A Diagnostic Approach. The John Hopkins: Mayfield Publishing Co
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2007. Strategi Nasional Penanggulangan HIV Dan AIDS 2007-2010. The National HIV & AIDS Strategy 2007-2010 (The National HIV/AIDS Strategy 2007-2010 (Indonesia). Pdf
- Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan II Tahun 2013, (online), (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin20AIDS.pdf>). diakses 28 Agustus 2018
- Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. A. 2013. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta Jakarta
- Pangaribuan, Sariana. 2011. Analisis Determinan Proxi Dalam Pemanfaatan Klinik Voluntary And Counseling (VCT) Di Distrik Sorong Utara Kota Sorong. Program Pascasarjana UNHAS: Makassar
- Pedoman Nasional Tes dan Konseling HIV dan AIDS, (Online), <http://pppl.depkes.go.id/asset/download/pedoman%20okt%20%20hiv20kawanua%20des%202013%20%20%20%20rev%20290114%201-5.Pdf>. di akses 1 September 2018
- Permenkes, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV, (Online), http://sids.free.usaid.gov/sites/default/files/hts_policy_indonesia_2014.pdf. di akses 1 September 2018
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Penerbit Alfabeta: Bandung.